

Perancangan Perpustakaan Umum dan Galeri Seni dengan Gaya Arsitektur Regionalisme di Palembang

Designing Public Library and Art Gallery with Regionalism Architectural Style in Palembang

Suzzana Winda Artha Mustika¹, dan Reijavira Lamdha Fandji²
Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia
Jalan Bangau No. 60 Palembang 30113
¹suzzana@ukmc.ac.id

[Diterima 16/02/2025, Disetujui 04/03/2025, Diterbitkan 18/04/2025]

Abstrak

Transformasi budaya lokal di lingkungan perkotaan telah menjadi tantangan yang terus berkembang seiring dengan modernisasi. Pelestarian budaya tidak hanya terbatas pada mempertahankan keberadaan warisan urban yang telah ada, tetapi juga dapat diwujudkan melalui perancangan fasilitas baru sebagai pusat pengembangan budaya. Salah satu aspek budaya yang mengalami penurunan adalah kebiasaan membaca dan apresiasi terhadap seni rupa. Kota Palembang, sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Selatan, menghadapi tantangan dalam meningkatkan tingkat literasi dan kesadaran seni yang masih tergolong rendah. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pusat pengembangan literasi dan seni, berupa perpustakaan umum (*public library*) dan galeri seni (*art gallery*), yang dapat menjadi sarana untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap karya seni lokal serta menghidupkan kembali minat terhadap budaya membaca sebagai bagian dari identitas kultural kota. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif dengan mendeskripsikan kondisi eksisting objek studi dengan analisis kontekstual dan mengidentifikasi konsep dan penerapan regionalisme terkait kebutuhan perancangan. Dengan upaya menciptakan ekspresi budaya setempat yang dikemas dalam teknologi modern dan selaras dengan pendekatan arsitektur regionalisme. Output yang diharapkan dapat meningkatkan wawasan masyarakat, memberikan akses yang mudah bagi masyarakat untuk menikmati koleksi pustaka maupun karya seni, dan melestarikan budaya kota Palembang dengan pendekatan arsitektural.

Kata kunci: galeri seni; perpustakaan umum; regionalisme

Abstract

The transformation of local culture in urban environments has become a challenge that continues to grow along with modernization. Cultural preservation is not only limited to maintaining the existence of existing urban heritage, but can also be realized through the design of new facilities as cultural development centers. One aspect of culture that has decreased is the habit of reading and appreciation of fine arts. Palembang City, as the capital city of South Sumatra Province, faces the challenge of increasing the level of literacy and art awareness which is still relatively low. Therefore, a literacy and art development center is needed, in the form of a public library and art gallery, which can be a means to increase public appreciation of local artworks and revive interest in reading culture as part of the city's cultural identity. The method used in this writing is a descriptive method by describing the existing conditions of the study object with contextual analysis and identifying the concept and application of regionalism related to design needs. With an effort to create an expression of local culture packaged in modern technology and in harmony with the regionalism architecture approach. The output is expected to increase people's knowledge, provide easy access for people to enjoy library collections and works of art, and preserve the culture of Palembang city with an architectural approach.

Keywords: art gallery; public library; regionalism

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang
p-ISSN 2580-1155
e-ISSN 2614-4034

Pendahuluan

Kota Palembang menjadi salah satu kota yang berkembang karena dampak era digitalisasi (Izzati & Nurcahaya, 2022). Kemajuan tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa masih banyak permasalahan yang dihadapi sampai sekarang, salah satunya yaitu semakin mudarnya minat baca masyarakat dan kurangnya apresiasi terhadap seni dan budaya. Budaya membaca harus ditanamkan sejak dini selain sebagai pusat pengembangan ilmu, namun dapat bermanfaat sebagai sumber inspirasi dan olah pikir. Salah satu tempat masyarakat dapat mengakses bahan bacaan yaitu perpustakaan.

Perpustakaan yang ada di Palembang yaitu perpustakaan di universitas, perpustakaan di sekolah, dan perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan (Kusumawatie, 2022). Jumlah pengunjung perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Kota Palembang yaitu 1.686.073 jiwa (tahun 2021 berdasarkan Badan Pusat Statistik Kota Palembang), sedangkan angka pembaca di Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan mencapai 81.896 jiwa, sekitar 4,85% masyarakat Palembang (Santati et al., 2022).

Kepala Perpustakaan Provinsi Sumsel mengatakan bahwa pengunjung perpustakaan semakin menurun karena tempat yang kurang nyaman dan koleksi buku elektronik atau *e-book* masih terbatas (Sapitri, 2024; Susanti, 2021). Letak perpustakaan pun berada di Seberang Ilir sehingga pencapaian masyarakat yang berada di seberang Ulu ke perpustakaan tersebut tergolong jauh (6 – 7 kilometer ke Jembatan Ampera).

Provinsi Sumatera Selatan berada di posisi ke-20 dengan angka indeks sebesar 19,79 termasuk ke dalam kategori sangat rendah. Dimensi budaya menggambarkan kebiasaan masyarakat untuk membaca bahan literasi, baik itu dalam bentuk media cetak maupun jumlah kunjungan ke perpustakaan dan taman bacaan. Provinsi Sumatera Selatan termasuk ke kategori sedang dengan indeks 27,82 namun berada di posisi yang rendah, yaitu peringkat ke-16 dari total 34 provinsi di Indonesia (Kemendikbud, 2019). Studi menunjukkan bahwa galeri seni dalam perpustakaan ilmiah dapat meningkatkan nilai budaya dan rekreasi masyarakat (Platonova, 2022). Sebagian besar penelitian regionalisme dalam arsitektur berfokus pada galeri seni atau bangunan publik secara terpisah. Misalnya, galeri seni di Yogyakarta hanya membahas galeri seninya saja tanpa mempertimbangkan fungsionalitas perpustakaan dalam kesatuan desain (Sari & Asharhani, 2020).

Fungsi lain perancangan ini yaitu *Art Gallery* yang mewadahi pameran seni lokal masyarakat Kota Palembang. Hal ini bertujuan untuk menyediakan tempat memamerkan seni-seni masyarakat lokal dan memperkenalkan budaya masyarakat ke para pengunjung galeri. Salah satu seni rupa yang sempat terhambat karena pandemi *COVID-19* yaitu seni lukis (Saputra, 2021). Berdasarkan paparan dari Dewan Kesenian Palembang (DKP) dalam acara Sepekan Seni tahun 2021 di media artikel Sumsel Terkini, seni lukis di kota Palembang yang sempat terhambat pandemi dapat diatasi dengan adanya beberapa sekolah seni yang ada di kota. Wadah sekolah seni dalam realitanya tidak dapat menampung hasil karya pelukis secara umum (Fanani et al., 2020; Rego et al., 2020). Acara yang sering digelar di Palembang juga menggunakan tempat yang multifungsi, seperti di *cafe*, halaman museum, bukan khusus di galeri seni. Acara tersebut juga diadakan secara berkala, sehingga masyarakat tidak memiliki tempat khusus yang dituju untuk menikmati karya-karya seniman tersebut. Seniman-seniman lokal yang ada di Kota Palembang kurang lebih sejumlah 1.000 seniman, namun wadah yang dapat menampilkan karya-karya para seniman tersebut masih sedikit. Berbeda dengan museum, galeri seni menjadi wadah karya seni yang dapat diperjualbelikan, sedangkan karya seni di museum tidak dapat diperjualbelikan (Ngabito, 2020).

Minimnya pendekatan kontekstual yang memadukan identitas budaya lokal dan teknologi modern menunjukkan pentingnya regionalisme kritis dalam arsitektur yang menyoroti integrasi regionalisme ke dalam desain (Ahmed, 2022; Setiana Ulfa &

Dianingrum, 2023; Shafwa et al., 2024). Regionalisme dapat menjadi pembentuk identitas kota masa depan. Namun, belum ada studi yang secara spesifik meneliti elemen-elemen regionalisme diterapkan dalam fasilitas publik di kota berkembang seperti Palembang (Mekuria, 2020).

Ruang perpustakaan tingkat kabupaten/kota memerlukan luas minimal 600 m² dan terdiri dari kelompok ruang koleksi dan ruang pemanfaatan koleksi, ruang petugas, dan ruang penunjang. Layanan yang disediakan oleh perpustakaan umum setingkat kabupaten/kota ialah mencakup layanan baca di perpustakaan, layanan sirkulasi, layanan rujukan, layanan perpustakaan keliling, layanan penelusuran informasi, dan layanan bimbingan pengguna (Luqiana & Nelisa, 2022).

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa diperlukan tempat publik yang mewadahi kegiatan edukatif berbasis literasi dan komunikasi visual untuk pengembangan Perencanaan dan perancangan *Public Library and Art Gallery* diharapkan mampu menyelesaikan kebutuhan akan sumber literasi dan pusat seni di Palembang.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif dengan mendeskripsikan kondisi *existing* objek studi melalui pendekatan kontekstual dan mengidentifikasi konsep dan penerapan regionalisme terkait kebutuhan perancangan. Analisis yang digunakan menggunakan analisis kontekstual dengan mengkaji konsep regionalisme yang diterapkan dalam desain *Public Library and Art Gallery*. Adapun waktu dan tempat penelitian dilaksanakan di kota Palembang pada perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan selama ± 8 bulan. Data objek studi dikumpulkan dengan cara observasi lapangan, wawancara dengan pemangku kepentingan, dokumentasi, dan studi kasus komparatif.

Tahap analisis data dan sintesis dengan menganalisis pola desain dan penggunaan ruang, dan evaluasi penerapan arsitektur regionalisme dalam fasilitas publik. Penyusunan model konseptual dan rekomendasi dengan merancang model desain konseptual dan penyusunan rekomendasi desain dan kebijakan yang dapat digunakan oleh pemerintah dan akademisi dalam pengembangan fasilitas publik yang berbasis identitas lokal (Pertiwi, 2022; Wibawa et al., 2024; Widanti et al., 2021; Yasmin Firmansyah et al., 2024). Analisis regionalisme digunakan untuk mengidentifikasi konsep dan penerapannya untuk bentuk desain perpustakaan dan galeri seni di kota Palembang.

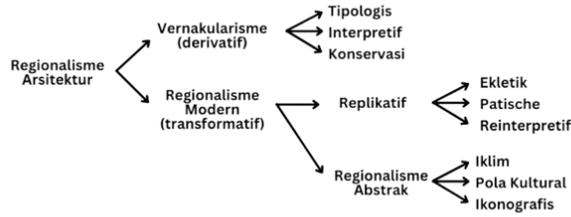
Pendekatan Arsitektur Regionalisme

Regionalisme berasal dari kata regional yang merupakan sifat lokal dari suatu kawasan. Beberapa definisi Regionalisme dalam Arsitektur yaitu Regionalisme mencakup ragam khas budaya tingkat daerah dan adanya perbedaan yang membuat diakui dalam aspek kualitas dan keunikannya.

Klasifikasi Arsitektur Regionalisme terdiri dari dua bagian, yaitu Regionalisme konkret (*Concrete Regionalism*) dan Regionalisme Abstrak (*Abstract Regionalism*). *Abstract Regionalism* mengarah pada penggabungan unsur kualitas abstrak yang tidak terlihat pada bangunan, contohnya seperti pengolahan pencahayaan, skala, *sense of space*, tatanan, proporsi, dan struktur yang dilakukan pengolahan kembali untuk menciptakan sesuatu yang baru. *Concrete Regionalism* berpaku pada implementasi kehebatan suatu ciri khas daerahnya, bagian, maupun seluruh bangunan di daerah. Tipe regionalisme ini mementingkan kenyamanan bangunan baru yang ditunjang dengan kualitas bangunan lama, bahan yang terdahulu dipakai.

Arsitektur Regionalisme lebih mengarah ke suatu cara berpikir yang meluas menjadi beberapa jalur. Pola taksonomi Arsitektur Regionalisme ialah sebagai berikut

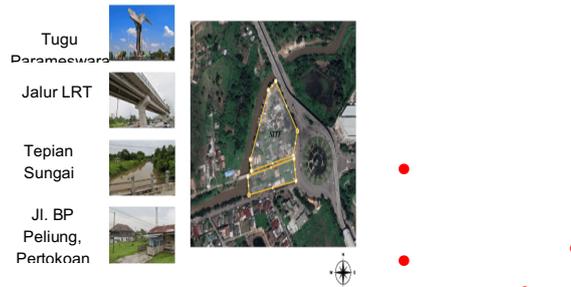
(Giri et al., 2024; Juliana & Erika, 2024; Napang, 2024; Primadewi & Nurjani, 2022; Rizqi et al., 2021):



Gambar 1. Taksonomi Arsitektur Regionalisme

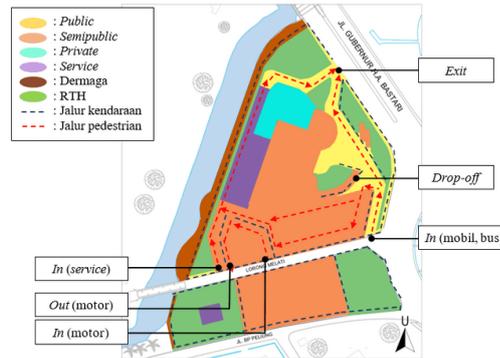
Hasil dan Pembahasan

Lokasi perancangan berada di Jl. Gubernur H.A. Bastari, 15 Ulu, Kec. Seberang Ulu I, Palembang, Sumatera Selatan dengan luas lahan sekitar 2,1 Ha. Lingkungan sekitar *site* terdapat tugu parameswara, jalur LRT, tepi sungai Kedukan, dan pertokoan.



Gambar 2. Lokasi Perancangan (Sumber: Google Earth dan Hasil Analisis, 2025)

Analisis penataan tapak didapatkan dari hasil zoning akhir dan rekapitulasi besaran ruang yang diperlukan.



Gambar 3. Lokasi Perancangan

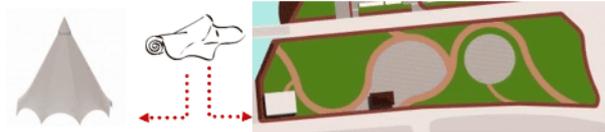
Tabel 1. Konsep Perancangan

Kain songket Palembang bermotif pucuk rebung

Motif songket pucuk rebung, berarti kesejahteraan. Warna kain songket umumnya berwarna coklat kekuningan dan *maroon* atau coklat tua kemerahan. Motif pucuk rebung menjadi simbol pada kanopi bangunan.



Bentuk metafora berwujud (*tangible metaphor*) terlihat pada penggunaan bentuk kerucut dari konsep pucuk rebung di bagian depan bangunan.



Bentuk dasar kain yang bergelombang pada fasad bangunan berupa lengkung memberi unsur dinamis pada bangunan. Area komunal pada taman rakyat juga memiliki sirkulasi yang melengkung sebagai bentuk implementasi dari kain.

Regionalisme dari rumah adat Limas Palembang

Wujud atap limas yang ditampilkan di bangunan ada yang dengan material membran dan setengah limas. Pada badan bangunan, diterapkan gaya panggung dari rumah limas yang semi terbuka dengan fungsi area parkir.



Inner courtyard pada bangunan menjadi bentuk responsif terhadap iklim dengan memaksimalkan cahaya alami di bangunan.



Pada massa tambahan yang ada di taman rakyat, menggunakan atap limas Palembang sebagai unsur regionalisme.

Ikonografis

Bunga teratai sebagai lambang adat sopan santun dan kesucian dengan warna ornamen menggunakan warna putih dan merah. Adat sopan santun wajib diterapkan dari awal masuk ke rumah limas, maka ornamen teratai diletakkan di *entrance* bangunan (bagian *courtyard* dan kanopi *entrance*).



Simbar dan *tandook kambing* yang menjadi ornamen khas atap limas diterapkan pada atap limas, sedangkan atap membran menerapkan *tandook kambing*.



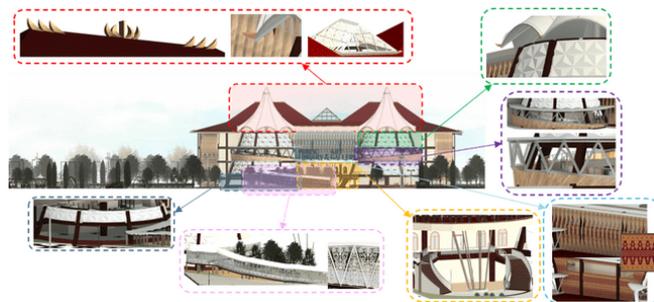
Hubungan antara gaya Arsitektur Regionalisme dengan keseluruhan bentuk dan massa bangunan didapatkan dari konsep kain songket motif pucuk rebung, rumah adat limas, pola perkampungan lama, dan aspek ikonografis. Kain songket motif pucuk rebung dengan rumah adat limas dijadikan konsep utama bentuk dapat menciptakan *sense of belongingness* sebagai masyarakat Palembang dalam *modern form of cultural expression* yang merupakan tema dari perencanaan dan perancangan.

Hasil Perancangan

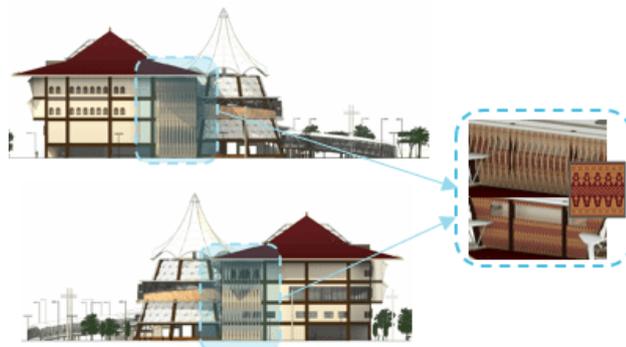


Gambar 4. Perspektif Bagian Depan dan Belakang Bangunan

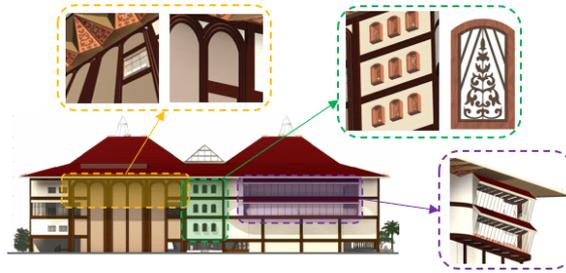
Pada fasad depan gedung *Public Library and Art Gallery*, beberapa hal yang ditonjolkan yaitu atap limas yang dilengkapi simbar dan *tandook kambing*, atap *skylight*, dan atap membran dilengkapi *tandook kambing* berbahan aluminium. Gedung utama ini menerapkan gaya panggung terlihat dari dinding yang semi terbuka, tangga *entrance* melengkung, *ramp outdoor* melengkung dengan salah satu dinding menggunakan struktur besi galvanis motif pucuk rebung. Fasad depan gedung utama bagian kerucut menggunakan panel eksterior akustik bahan metal bentuk *diamond*, balok baja IWF 20x15 cm *zig-zag* yang memberi kesan berkelopak menyerupai kelopak tunas bambu, dan *shading* berupa *twisted sunshades facade* inspirasi dari pagar tenggalung rumah limas dengan adanya dinding motif kain songket pucuk rebung dibaliknya (Gambar 5). Pada fasad samping kanan dan kiri, diterapkan *shading twisted sunshades facade* dan jendela bentuk *arc* khas kolonial Belanda (Gambar 6). Pada fasad belakang, terdapat *curtain wall* miring bagian ruang baca, ventilasi terbuka ornamen jendela motif pucuk rebung bagian *inner courtyard*, *soffit* belakang gedung dibuat tiga dimensi motif pucuk rebung, dan bentuk *arc* pada detail batu bata timbul (Gambar 7).



Gambar 5. Fasad Depan



Gambar 6. Fasad Samping Kanan dan Kiri Bangunan



Gambar 7. Fasad Belakang Bangunan

Pada masa pengelola taman rakyat, dirancang dengan kesan tidak terlalu mencolok karena fungsi bangunan sebagai toilet umum dan pengelola taman. Pendekatan regionalisme terlihat pada bentuk atap limas dan bangunan model panggung, serta detail batu bata timbul seiring dengan tampak belakang gedung *Public Library and Art Gallery*. Sedangkan, gaya regionalisme pada pos keamanan berasal dari besi *hollow* bentuk pucuk rebung yang menjadi salah satu dinding pos, berkesinambungan dengan detail *ramp* pada gedung *Public Library and Art Gallery*.



Gambar 8. Fasad Massa Pengelola Taman Rakyat dan Pos Keamanan

Penampilan Eksterior Site

Konsep penataan bagian *eksterior site* terlihat sebagai berikut:



Plaza rakyat Gazebo

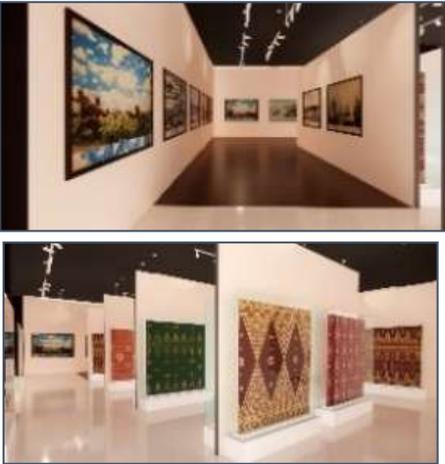
Gambar 9. Penampilan Eksterior *Site* (Sumber: Hasil Analisis 2025)

Penampilan Interior Bangunan

Perancangan pada tata ruang dalam bertujuan untuk menciptakan suasana ruang yang dapat menonjolkan citra regionalisme. Berikut beberapa tampilan interior bangunan utama:

Tabel 2. *Interior Bangunan*

Keterangan	Gambar
<p><i>Interior Lobby dan Inner Courtyard</i></p>	
	
<p><i>Interior Perpustakaan Umum</i></p>	
	
<p><i>Interior Ruang Baca dan Perpustakaan Anak</i></p>	
	

Keterangan	Gambar
<p data-bbox="341 488 608 544"><i>Interior Ruang Pameran Seni</i></p>	

Simpulan

Perancangan *Public Library* dan *Art Gallery* dengan *site* perancangan yang memiliki luas mencapai 21.035 m² atau sekitar 2,1 Ha memiliki gedung *Public Library and Art Gallery* sebagai massa utama, massa pengelola taman rakyat, dan dilengkapi pos keamanan di jalur *entrance* dan *exit site*. Penerapan tema *modern form of cultural expression* yang diwakili oleh gaya arsitektur regionalisme terlihat pada fasad dan interior perancangan sehingga tercipta *sense of belongingness* atas kota Palembang. Citra regionalisme diwujudkan dari penerapan konsep rumah limas Palembang, bentuk pucuk rebung dari motif kain songket khas Palembang, pola perkampungan lama kota Palembang yang linier dan *cluster*, dan bentuk ikonografis seperti simbar dan *tandook kambing* dikemas dalam sentuhan modern agar mengadaptasi kultur baru tanpa menghilangkan kultur lama yang ikonik.

Perancangan *Public Library and Art Gallery* yang mempertimbangkan aspek kenyamanan, aspek visual, dan aspek fungsional diharapkan menarik minat baca masyarakat kota Palembang maupun penikmat karya seniman lokal. Output yang diinginkan berdasarkan perancangan ini adalah dapat meningkatkan wawasan masyarakat, memberikan akses yang mudah bagi masyarakat untuk menikmati koleksi pustaka maupun karya seni, dan melestarikan budaya kota Palembang dengan pendekatan arsitektural. Desain berbasis regionalisme tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan daya tarik wisata dan ekonomi kreatif di Palembang. Dengan demikian, penelitian ini memenuhi tujuan yang telah ditetapkan dengan memberikan solusi perancangan yang berorientasi pada identitas budaya lokal dan kebutuhan masyarakat modern.

Beberapa rekomendasi seperti penguatan regulasi tentang arsitektur regionalisme, dukungan insentif bagi pengembang dan arsitek, eksplorasi material lokal yang berkelanjutan, dan penerapan teknologi dalam arsitektur regionalisme dapat menjadi kajian penelitian lebih lanjut agar penelitian ini terus berkembang tidak hanya secara teoritis tetapi juga menjadi solusi praktis bagi perencanaan kota berbasis identitas lokal.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu penulis dalam pencarian data dan survei yaitu Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan dan Universitas Katolik Musi Charitas.

Daftar Pustaka

- Ahmed, S. (2022). Critical Regionalist Approach to Architecture: Lessons to be Learnt From Three Case Studies From Karachi. *Journal of Architecture and Planning - King Saud University*, 34(1), 101–121. <https://doi.org/10.33948/jap-ksu-34-1-5>
- Fanani, F., Widyawati, K., & Hamdani, N. (2020). Perancangan Galeri Seni Lukis Dengan Pendekatan Arsitektur Modern Di Bogor. *Seminar Nasional Komunitas Dan Kota Berkelanjutan*, 2(1), 258–267. <http://proceeding.unindra.ac.id/index.php/semnaskkbarsi>
- Giri, K. R. P., Putra, I. W. Y. A., Utama, I. G. A. C., Utami, N. W. A., & Putra, I. D. G. (2024). Identifikasi Arsitektur Kolonial Dalam Pola Transformatif Regionalisme Pada Rumah Makan Dapoer Pemuda Di Denpasar. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen, Desain & Aplikasi Bisnis Teknologi (SENADA)*, 7(April), 258–276. <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/834>
- Izzati, A. U., & Nurcahya, C. (2022). Dampak Pemberian Workshop Terhadap Literasi Digital Peserta Workshop: Studi Kasus Salah Satu Komunitas Umkm Di Kota Palembang. *Among Makarti*, 15(2), 168–181. <https://doi.org/10.52353/ama.v15i2.305>
- Juliana, A., & Erika, T. (2024). Penerapan Aspek Regionalisme Kritis dalam Investasi Proyek Samara, Lombok. *Journal of Architecture Innovation*, 7(2), 86–104. <http://journal.podomorouniversity.ac.id/index.php/JAI/article/view/408>
- Kemendikbud. (2019). Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34. In *Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Issue 2).
- Kusumawatie, N. (2022). Analisis Layanan Perpustakaan Keliling Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Masyarakat Kotanaan Kota Palembang. *IQRA: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (e-Journal)*, 16(1), 57–68. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/11277>
- Luqiana, A., & Nelisa, M. (2022). Implementasi Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional No. 12 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Menengah Atas di Perpustakaan SMA Negeri 10 Sijunjung. *JIPIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 1(2), 18. <https://doi.org/10.31958/jipis.v1i2.6755>
- Mekuria, D. (2020). Realization of the concepts of “regionalism in architecture” in modern architectural and design practice. *Collection of Scientific Works “Notes on Art Criticism,”* 38, 25–29. <https://doi.org/10.32461/2226-2180.38.2020.222072>
- Napang, K. P. A. R. (2024). Perancangan Pusat Edukasi dan Pengolahan Tuak Tajun di Buleleng Bali dengan Pendekatan Regionalisme [Universitas Atma Jaya Yogyakarta]. In *Journal GEEJ*. <https://e-journal.uajy.ac.id/31943/>
- Ngabito, O. F. (2020). Pengelolaan Galeri Seni Langgeng Art Space dan Cemeti Art House di Yogyakarta. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 6(1), 43–52. <https://doi.org/10.24821/jtks.v6i1.4114>
- Pertiwi, N. I. (2022). Pedoman Perancangan Pusat Informasi Wisata dengan Pendekatan Arsitektur Kontekstual. *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA*, 4(1), 11–22. <https://doi.org/10.26760/terracotta.v4i1.7209>
- Platonova, M. A. (2022). *Art gallery in the scientific library providing cultural and recreation activities*. Information technologies, computer systems and publications for libraries: Proceedings of the Twenty Fifth International Conference and Exhibition «LIBCOM-2021». <https://doi.org/https://doi.org/10.33186/978-5-85638-247-0-2022-47-49>
- Primadewi, S. P. N., & Nurjani, N. P. S. (2022). Arsitektur Regionalisme Tropis Hotel Alila Manggis, Bali. Quo Vadis Between Sustainable Architecture And Design Development. *Jurnal Ilmiah Vastuwidya*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.47532/jiv.v5i1.403>

- Rego, J. V. L. do, Susilo, G. A., & Fathony, B. (2020). Galeri Seni Rupa di Kota Malang, Tema: Arsitektur Modern. *Jurnal PENGILON*, 4, 111–134. <https://ejournal.itn.ac.id/index.php/pengilon/article/view/3109>
- Rizqi, M. H., Ischak, M., Pratiwi, S. N., Arsitektur, J., & Teknik, F. (2021). Penerapan Arsitektur Regionalisme pada Rancangan Bangunan Hotel dan Resort di Kuta Bali. *Seminar Intelektual Muda*, 452–467. <https://doi.org/https://doi.org/10.25105/psia.v3i1.13091>
- Santati, P., Saftiana, Y., Mavillinda, H. F., & Ghasarma, R. (2022). Peningkatan Literasi Teknologi Informasi Bagi Perangkat Kelurahan di Lingkungan Kecamatan Ilir Barat Dua Kota Palembang. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 175–188. <https://doi.org/10.35912/yumary.v2i4.1037>
- Sapitri, M. D. (2024). *Pemanfaatan Koleksi Bahan Pustaka di Perpustakaan SMA Negeri 2 Tumijajar*. UIN Raden Intan.
- Saputra, S. J. (2021). Kekuatan Visual dalam Mendisiplinkan Khalayak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 4(2), 120. <https://doi.org/10.24198/jkj.v4i2.27811>
- Sari, M. G., & Asharhani, I. S. (2020). Identifikasi Pendekatan White Cube Dan Regionalisme Kritis Pada Arsitektur Galeri Seni Di Yogyakarta. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 7(2), 163. <https://doi.org/10.26418/lantang.v7i2.39678>
- Setiana Ulfa, L., & Dianingrum, A. (2023). Penerapan Pendekatan Regionalisme Pada Konsep Tampilan Pusat Seni Dan Budaya Jawa Di Kota Surakarta. *SENTHONG Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur*, 6(3), 963–970. <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/index>
- Shafwa, P., Haiqal, M., & Putra, R. A. (2024). Perancangan Escape Building Tsunami di Kecamatan Baitussalam, Aceh Besar dengan Pendekatan Tema Regionalisme Arsitektur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur Dan Perencanaan*, 8(2), 48–60. <https://doi.org/10.24815/jimap.v8i2.27174>
- Susanti. (2021). Jurnal Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni. *Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 204. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/1074/694>
- Wibawa, I. G. O. S., Saladin, A., & Madina, R. F. (2024). Studi Komparasi Karakteristik Kontekstual pada Fasad Rumah Cluster di Indonesia. *Jurnal Rekayasa Lingkungan Terbangun Berkelanjutan (Reka-LTB)*, 02(01), 161–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.25105/jrltb.v2i1.19433>
- Widanti, L. A., Pribadi, I. G. O. S., & Lahji, K. (2021). Arsitektur Kontekstual Pada Rancangan Bangunan Galeri Nasional Indonesia. *Prosiding Seminar Intelektual Muda*, 3(1), 251–260. <https://doi.org/10.25105/psia.v3i1.13048>
- Yasmin Firmansyah, R., Prabowo, H., & Wijayanto, P. (2024). Implementasi Arsitektur Kontekstual Dalam Pengembangan Bangunan Cagar Budaya: Studi Kasus Sarinah Dan King Cross Station Pada Perancangan Kbt Pasar Senen. *Metrik Serial Teknologi Dan Sains*, 5(2), 75–86. <http://publikasi.kocenin.com/index.php/teksi/article/view/578>